

**PERBEDAAN PENGARUH PEMBERIAN APERSEPSI TERHADAP KESIAPAN
BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII A**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

**NINGSIH
NIM F01109039**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2013

PERBEDAAN PENGARUH PEMBERIAN APERSEPSI TERHADAP KESIAPAN BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII A

Ningsih, Sri Endang Mastuti, Aminuyati

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan

Ningsih.ayu76@yahoo.com

Abstract: This study was aimed to determine the differences in the effect of giving apperception on students' readiness in social subject of class VII A MTs Darul Ulum students Kubu Raya, West Kalimantan. The method of research of this study was a quasi experimental research design with The Static Group Comparison. The population of this study were 32 students, in which 16 students were in the comparison group and 16 students were in the experimental group. The results of data analysis showed that there were differences in the effect of giving apperception on students' readiness, with an average post test score in the comparison group was 64.06, while the average value of the post test experimental group was 78.44. Thus it can be concluded that giving apperception in teaching and learning process has a positive effect on students' learning readiness and scores.

Keywords: Giving Apperception, Learning Readiness.

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum Sungai Raya Kab. Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian *The Static Group Comparison*. Jumlah populasi penelitian sebanyak 32 siswa, dengan 16 siswa pada kelompok pembandingan dan 16 siswa pada kelompok eksperimen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa, dengan rata-rata nilai *post test* pada kelompok pembandingan sebesar 64,06, sedangkan rata-rata nilai *post test* kelompok eksperimen sebesar 78,44. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian apersepsi dalam proses belajar mengajar berpengaruh positif terhadap kesiapan belajar dan nilai siswa.

Kata Kunci: Pemberian Apersepsi, Kesiapan Belajar.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan utama dalam dunia pendidikan di sekolah. Penentuan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah banyak melibatkan beberapa faktor atau komponen yang mendukung. Keberhasilan tersebut dapat diukur melalui kegiatan evaluasi belajar yang merupakan salah satu faktor penentu prestasi belajar siswa. Belajar juga merupakan suatu proses penting bagi perubahan tingkah laku manusia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan sehingga terbentuk pengalaman dan peningkatan kemampuan (kompetensi) serta kematangan pribadi.

Menurut Slameto (2003:2). Faktor-faktor yang dapat menentukan prestasi belajar antara satu siswa dengan siswa yang lain pasti berbeda, sehingga prestasi belajar tiap-tiap siswa juga akan berbeda satu sama lain. Lingkungan belajar dan kesiapan belajar merupakan salah satu contoh dari faktor tersebut.

Berkenaan dengan proses belajar mengajar guru sering mengeluh tentang ketidakpastian siswa untuk menerima pelajaran baru. Hal tersebut dapat diketahui pada waktu guru memberikan apersepsi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan materi yang akan disampaikan, karena guru memerlukan berbagai upaya untuk memotivasi siswa agar siap menerima pelajaran. Salah satunya adalah dengan guru memberikan apersepsi pada siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Pemberian apersepsi pada setiap memulai pelajaran sangat besar artinya bagi kesiapan belajar siswa. Apersepsi dapat membantu siswa agar menjadi mantap dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan.

Memberikan apersepsi merupakan suatu keterampilan yang perlu dipelajari oleh guru, karena saat guru masuk ke ruang kelas untuk pertama kali merupakan saat yang menentukan bagi langkah-langkah selanjutnya. Kegiatan memberikan apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Menurut Nurhasnawati, apersepsi bertujuan untuk membentuk pemahaman. Seperti yang dikutip di dalam bukunya yang berjudul Strategi Pengajaran Mikro yakni, jika guru akan mengajarkan materi pelajaran yang baru perlu dihubungkan dengan hal-hal yang telah dikuasai siswa atau mengaitkannya dengan pengalaman siswa terdahulu serta sesuai dengan kebutuhan untuk mempermudah pemahaman. ([http:// apersepsi-motivasi-need-assesment-3.html](http://apersepsi-motivasi-need-assesment-3.html) 1 Februari 2013).

Apersepsi tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran melainkan juga pada awal setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu berlangsung. Untuk menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa terhadap hal-hal yang dipelajari guru dapat menimbulkan usaha-usaha seperti menimbulkan rasa ingin tahu, sikap guru yang sangat antusias. Siswa yang telah termotivasi dan penuh perhatian akan melaksanakan tugas yang penuh gairah, semangat yang tinggi, cepat bereaksi terhadap pertanyaan-pertanyaan guru.

Dalam mengajar mata pelajaran IPS guru dapat menghubungkan pengetahuan yang baru dengan yang lama. Hal ini dilakukan agar yang telah diperoleh dapat bertahan lama, sekaligus menjadi dasar untuk memahami pengetahuan baru untuk siswa, termasuk siswa yang sedang menduduki bangku SMP.

Para siswa yang menduduki bangku SMP merupakan siswa yang sedang mengalami masa perubahan, yaitu dari anak-anak menjadi remaja, tepatnya pada siswa kelas VII. Anak yang sedang menduduki bangku sekolah yang setara dengan SMP memiliki daya ingat yang cukup kuat, sehingga mudah untuk menerima informasi atau pengetahuan baru yang disampaikan guru.

Peneliti melihat bahwa guru mata pelajaran IPS yang masuk ke kelas VII pertama kali mengucapkan salam kemudian menenangkan suasana kelas, dan langsung melanjutkan materi pelajaran yang belum di bahas, tanpa mengulas sedikit materi pertemuan sebelumnya, dan tanpa bertanya kepada siswa apakah siswa sudah siap menerima pelajaran atau belum.

Prosedur tersebut tidak memungkinkan siswa siap untuk menerima pelajaran dan perhatian siswa belum terpusat pada hal-hal yang akan disampaikan guru. Akibatnya perhatian siswa tidak tertumpu pada pelajaran, kegiatan belajar itu akan terasa membosankan, sukar dipahami, dianggap kurang bermakna bagi siswa. Dilihat dalam proses belajar siswa yang berlangsung di kelas, siswa juga kurang aktif, sebagian siswa hanya diam, dan beberapa orang siswa yang tidak memperhatikan guru waktu menjelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum siap untuk menerima pelajaran.

Kesiapan belajar yaitu keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam proses belajar. Faktor yang sebagian besar mempengaruhi kesiapan belajar antara lain kesiapan psikis. Pentingnya kesiapan belajar siswa sebelum memulai proses belajar mengajar juga diungkapkan oleh James Drever dalam Slameto (1995:60) yaitu “Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.”

Pentingnya kesiapan belajar siswa sebelum memulai proses belajar mengajar juga diungkapkan oleh James Drever dalam Slameto (1995:60) yaitu “Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.”

Kesiapan belajar yang dimiliki siswa putri, yakni kelas VII B lebih baik daripada kesiapan belajar siswa putra, yakni kelas VII A. Apalagi siswa kelas VII merupakan anak yang baru selesai Sekolah Dasar. Berhubungan kelas VII hanya ada dua kelas, yaitu kelas VII A yakni kelas putra dan kelas VII B yakni kelas putri, sehingga penulis sedikit kesulitan untuk menentukan populasi, maka penulis ambil populasi pada kelas VII A, yang mana siswa kelas VII A akan dibagi dua kelompok, yaitu kelompok pembandingan dan kelompok eksperimen.

Sistem pembagian dua kelompok ini penulis sesuaikan dengan nomor peringkat kelas, yang mana antara dua kelompok tersebut harus seimbang. Untuk kelompok pembandingan dipilih beberapa orang siswa yang pintar dan beberapa orang siswa dengan tingkat kecerdasan siswa yang sedang dan yang kurang. Begitu juga untuk kelompok eksperimen.

Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Yayasan Darul Ulum Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, tepatnya di MTs Darul Ulum. karena MTs Darul Ulum merupakan tempat yang belum pernah dijadikan objek penelitian sebelumnya, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Darul Ulum.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian *The static-group comparison (randomized control-group only design)* yang dapat digambarkan sebagai berikut :

	Pretest	Perlakuan	Post-Test
Kelompok eksperimen	-	X	T ₂
Kelompok pembandingan	-	-	T ₂

(http://ernilaswinda.blogspot.com/2013/01/makalah-rancangan-rancangan-penelitian_29.html).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII A MTs Darul Ulum, khusus mata pelajaran IPS, dimana keseluruhan subjek menjadi populasi penelitian, hal ini karena di kelas VII A mata pelajaran IPS hanya berjumlah 32 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dengan alat pengumpul data berupa daftar check, teknik komunikasi langsung, yaitu mewawancarai guru IPS khususnya guru kelas VII A MTs Darul Ulum, teknik pengukuran dengan membandingkan perbedaan nilai *post-test* antara kelompok pembandingan dengan kelompok eksperimen, dan teknik studi dokumenter dengan melihat nilai mata pelajaran IPS siswa sebelum adanya penelitian.

Hasil nilai *post test* dianalisis dengan menggunakan Uji Dua Sampel Berpasangan dengan alat analisis *Paired Samples T Test* dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

Ho : tidak terdapat perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Sedangkan Ha terdapat perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

2. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan 0,05 dengan penjelasan jika signifikansi $< 0,05$, maka Ho diterima yaitu tidak terdapat pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa. Jika signifikansi $> 0,05$, maka Ho ditolak yaitu terdapat perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa.

3. T hitung

Hasil t hitung dapat diperoleh dari output hasil data yang diolah melalui SPSS versi 16.

4. Menentukan t tabel

Nilai t tabel akan diperoleh pada lampiran Tabel t. untuk memperoleh nilai tersebut peneliti terlebih dahulu menentukan jenis uji yakni uji dua sisi. distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi), dengan derajat kebebasan (df) $n-1$.

$n =$ jumlah objek penelitian dengan pengujian 2 sisi signifikansi 0,025.

(Dwi Priyanto :2010:59).

5. Kriteria pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Berdasarkan signifikansi :

Ho diterima jika signifikansi $> 0,05$

Ho ditolak jika signifikansi $< 0,05$

6. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Melihat apakah t hitung $< t \text{ tabel}$, atau t hitung $> t \text{ tabel}$. Jika t hitung $< t \text{ tabel}$, dan signifikansi $< 0,05$, maka Ho ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Data yang telah diperoleh melalui observasi dengan mengambil nilai *post test* siswa pada kelompok eksperimen dan pada kelompok pembandingan, dimana pada siswa kelas VII A dibagi dua. Kelompok pertama yaitu kelompok pembandingan yang terdiri dari 16 siswa dan kelompok eksperimen yang terdiri dari 16 siswa. Pemberian *post test* ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan nilai antara pembelajaran tanpa pemberian apersepsi pada kelompok pembandingan dan pembelajaran dengan pemberian apersepsi pada kelompok eksperimen.

Untuk melihat nilai *post test* siswa pada kelompok pembandingan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1. Nilai *Post test* Kelompok Pembandingan.

Subjek	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	Mashudi	60	Tidak tuntas
2	Moh.Imam Zainal	70	Tuntas
3	Muhyammad Rifa'i	60	Tidak tuntas
4	Muhammad Taufikrahman	75	Tuntas
5	Muhammad Thowil	70	Tuntas
6	Rian Mardiyansyah	30	Tidak tuntas
7	Shohibul Amin	90	Tuntas
8	Syadiva Abdi Rama	75	Tuntas
9	Syahrul Mubrok	80	Tuntas
10	Wahyu Firmansyah	60	Tidak tuntas
11	Iqbal Solihin	70	Tuntas
12	Ismail Hasan	60	Tidak tuntas
13	Saiful Anwar	60	Tidak tuntas
14	Riski Saputra	40	Tidak tuntas
15	M.Rofiq	70	Tuntas
16	Ahmad Muhyi	55	Tidak tuntas

Sumber : *Olahan Data, Maret 2013*

Untuk lebih jelas perbedaan antara siswa yang tuntas dengan yang tidak tuntas pada kelompok pembandingan dapat dilihat pada diagram lingkaran sebagai berikut :

Diagram 1. Presentase Ketuntasan *Post-test* Kelompok Pembandingan.



Sumber : *Data Olahan Maret 2013*

Berdasarkan tabel 2. dan diagram 2. dapat dilihat bahwa dari 16 siswa kelompok pembandingan terdapat 8 orang siswa (50%) yang tuntas dan juga 8 orang siswa (50%) yang tidak tuntas.

Selanjutnya untuk melihat nilai *post test* siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 2 Sebagai berikut :

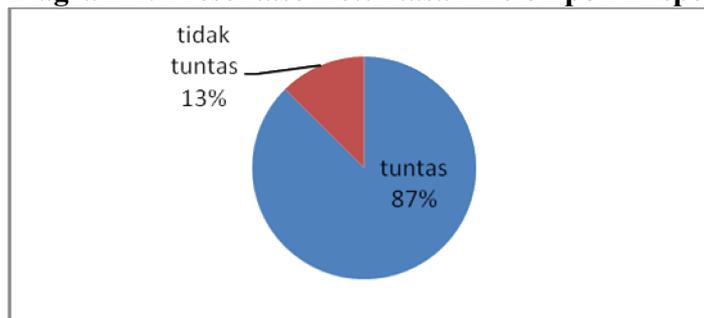
TABEL 2. Nilai *Post test* Kelompok Eksperimen.

Subjek	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	Abdul Aziz	60	Tidak Tuntas
2	Abdul Halim	70	Tuntas
3	Andre Karos Kalladu	90	Tuntas
4	Andika Arahman	95	Tuntas
5	Adika Wijaya Kusuma	90	Tuntas
6	Aryansyah	70	Tuntas
7	Budiman Arif Tirtana	95	Tuntas
8	Diky Wahyudi	80	Tuntas
9	Edwin Purnama	70	Tuntas
10	Feri Dwi Risky	75	Tuntas
11	Guntur Fatrah Ramandika	70	Tuntas
12	Hafid Dwi Fayana	65	Tidak Tuntas
13	Indra Arya Pratama	85	Tuntas
14	Jamian	90	Tuntas
15	Juliadi Irian Tono	75	Tuntas
16	Kholik Amri	75	Tuntas

Sumber : *Data Olahan, April 2013*

Untuk memperjelas perbedaan antara siswa yang tuntas dengan yang tidak tuntas pada kelompok eksperimen, penulis melampirkan presentase ketuntasan dengan tidak tuntas pada diagram lingkaran sebagai berikut :

Diagram 2. Presentase Ketuntasan Kelompok Eksperimen.



Sumber : *Data Olahan April 2013.*

Berdasarkan tabel 2. dan diagram 2. dapat dilihat bahwa dari 16 siswa kelompok eksperimen terdapat 14 orang siswa (87%) yang tuntas dan 2 orang siswa (13%) yang tidak tuntas. Hal ini membuktikan bahwa melalui pemberian apersepsi dalam proses belajar mengajar dapat membentuk kesiapan belajar siswa yang bagus.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian, dari 16 siswa kelompok pembanding terdapat 8 orang siswa (50%) yang tuntas dan juga 8 orang siswa (50%) yang tidak tuntas. dari 16 siswa kelompok eksperimen terdapat 14 orang siswa (87%) yang tuntas dan 2 orang siswa (13%) yang tidak tuntas. Hal ini membuktikan bahwa melalui pemberian apersepsi dalam proses belajar mengajar dapat membentuk kesiapan belajar siswa yang bagus.

Perbandingan rata-rata hasil *post test* siswa kelompok eksperimen dan kelompok pembanding secara ringkas dapat dilihat pada olahan data melalui SPSS versi 16 dalam tabel 3. sebagai berikut :

TABEL 3. Perbandingan Rata-rata Nilai Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Pembanding. (*Paired Samples Statistic*)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kelompok pembanding	64.06	16	14.631	3.658
	Kelompok eksperimen	78.44	16	11.063	2.766

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 16, April 2013.

Pada kelompok eksperimen peneliti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti. Setelah peneliti dan siswa selesai tanya jawab, Selanjutnya siswa diberikan *post test* yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen. Dari nilai siswa tersebut dapat diketahui baik atau tidak kesiapan belajar siswa.

Rata-rata nilai *post test* dari kelompok eksperimen adalah 78,44. Jika dilihat dari ketuntasannya, banyak siswa yang tuntas pada kelompok eksperimen, yaitu sebanyak 12 siswa dengan persentase ketuntasan 87%, dan hanya 2 siswa dengan presentase 13% tidak tuntas.

Pada kelompok pembanding peneliti juga menerapkan metode pembelajaran yang sama, yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Rata-rata nilai *post-test* kelompok pembanding 64,06. Jika dilihat dari ketuntasannya 50% yang tuntas, yaitu sebanyak 8 siswa. Sebaliknya yang tidak tuntas juga sama, yaitu sebesar 50%, sebanyak 8 siswa.

Analisis Statistik

Nilai *post test* siswa pada kelompok eksperimen dan pada kelompok pembanding tersebut dimasukkan kedalam program Microsoft excel dan kemudian data tersebut dipindahkan kedalam program SPSS Versi 16. Data atau nilai siswa yang telah dimasukkan kedalam program SPSS akan membentuk tabel dan nilai-nilai sebagai berikut :

TABEL 4. Paired Samples Test

Paired Samples Test		
		Pair 1
		Kelompok pembanding - kelompok eksperimen
Paired Differences	Mean	-14.375-
	Std. Deviation	19.822
	Std. Error Mean	4.956
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -24.937-
		Upper -3.813-
T		-2.901-
Df		15
Sig. (2-tailed)		.011

Sumber : Olahan Data SPSS Versi 16, April 2013.

Paired T Test digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berhubungan, (Dwi Priyanto : 2010:37), yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum. Berikut hasil olahan data melalui program SPSS Versi 16 dan langkah-langkah pengujian *Paired Samples T Test* :

1. Menentukan Hipotesis

Ho dalam penelitian ini yaitu : tidak terdapat perbedaan pengaruh pemberian apersepsi dalam proses belajar mengajar terhadap kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum. Sedangkan Ha dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan pengaruh pemberian apersepsi dalam proses belajar mengajar terhadap kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum.

2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan 0,05 dengan penjelasan jika signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak yaitu terdapat perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa. Jika signifikansi > 0,05, maka Ho diterima yaitu tidak terdapat perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa. Dari tabel 4.3 dapat dilihat pada kolom sig. bahwa signifikan sebesar 0,011. Jadi dapat disimpulkan bahwa $0,011 < 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima yaitu terdapat perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

3. t Hitung

Hasil t hitung pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa t sebesar -2,901.

4. Menentukan t Tabel

Nilai t tabel akan diperoleh pada lampiran Tabel t. untuk memperoleh nilai tersebut peneliti terlebih dahulu menentukan jenis uji yakni uji dua sisi. distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi), dengan derajat kebebasan (df) n-1 atau 16-1 = 15. Hasil

diperoleh untuk t tabel sebesar 2,131. $n =$ jumlah objek penelitian (Dwi Priyanto :2010:59), pengujian 2 sisi signifikansi 0,025.

5. Kriteria pengujian

Ho ditolak jika $-t$ hitung $< -t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel
 $-2,901 < -2,131$.

Berdasarkan signifikansi :

Ho diterima jika signifikansi $> 0,05$

Ho ditolak jika signifikansi $< 0,05$

Signifikansi $0,011 < 0,05$, terbukti Ho ditolak.

6. Kesimpulan

$-t$ hitung $< -t$ tabel ($-2,901 < -2,131$), dan signifikan ($0,011 < 0,05$), maka Ho ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata nilai *post-test* pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan apersepsi dan proses belajar mengajar tanpa menggunakan apersepsi. Pada tabel 4.3 dapat dilihat rata-rata untuk kelompok pembanding adalah 64,06 dan untuk kelompok eksperimen adalah 78,44, artinya bahwa rata-rata tanpa apersepsi lebih rendah daripada pembelajaran dengan apersepsi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPS kelas VII A yaitu :

- a. Bahwa ia selalu membuat persiapan sebelum proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Bahwa setiap pertanyaan yang diberikan selalu sesuai dengan tingkat kemampuan atau pemahaman siswa.
- c. Bahwa apabila siswa menjawab pertanyaan dengan benar akan diberikan penguatan dan pujian.
- d. Bahwa ia pernah mengulang materi yang lalu kepada siswa sebelum membahas materi yang baru.
- e. Waktu yang dibutuhkan dalam memberikan apersepsi sekitar 5-10 menit.
- f. Memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.
- g. Disaat memberikan apersepsi ada sedikit kesulitan, yaitu untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi baru.
- h. Manfaat yang dapat diambil dengan memberikan apersepsi pada siswa yaitu :
 - 1) Agar siswa bisa mengetahui materi apa yang akan dibahas,
 - 2) Dapat menimbulkan motivasi siswa,
 - 3) Dapat menarik perhatian siswa agar siap melaksanakan proses belajar mengajar.
- i. Bahwa dengan adanya apersepsi lebih mudah untuk melanjutkan pelajaran berikutnya.
- j. Bahwa dengan memberikan apersepsi dapat menunjang kesiapan belajar siswa.
- k. Bahwa dengan adanya apersepsi siswa akan termotivasi untuk belajar.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 maret 2013 sampai dengan tanggal 1 april 2013 pada kelas VII A MTs Darul Ulum Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Siswa kelas VII A MTs Darul Ulum yang terdiri dari 32 orang dibagi menjadi dua kelompok, 16 orang pertama untuk kelompok pembanding, sedangkan 16 orang kedua untuk kelompok eksperimen. Pembagian kelompok disesuaikan dengan tingkat prestasi belajar siswa. Jadi didalam kelompok pembanding dipilih siswa yang cerdas, yang sedang dan yang kurang digabung menjadi satu, begitu juga untuk kelompok eksperimen. Kelompok pembanding tidak diberikan perlakuan berupa penerapan pemberian apersepsi sebelum belajar, sedangkan untuk kelompok eksperimen diberikan perlakuan penerapan apersepsi sebelum belajar.

Untuk melihat hasil belajar siswa masing-masing kelompok diberikan *post test* sebanyak 4 soal *essay*. Soal essay ini bertujuan untuk melihat tingkat pemahaman dan sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Siswa dikatakan tuntas jika mendapatkan skor nilai 70, dan siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila ketuntasan dalam setiap kelompok mencapai 85% atau lebih. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dari 16 siswa pada kelompok pembanding yang mengikuti *post test*, 8 siswa yang tuntas dan 8 siswa tidak tuntas. Sedangkan dari 16 siswa pada kelompok eksperimen terdapat 14 siswa yang tuntas, dan yang tidak tuntas hanya 2 siswa. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian apersepsi pada awal pembelajaran dapat meningkatkan kesiapan belajar dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran tanpa apersepsi kurang membuat siswa siap untuk menerima pelajaran. Sedangkan pada pembelajaran diberikan apersepsi dapat menimbulkan kesiapan belajar siswa yang sangat baik. Pemberian apersepsi mempunyai pengaruh yang signifikansi sebesar 0,011 terhadap kesiapan belajar dan nilai siswa. Pemberian apersepsi dalam proses belajar mengajar terdapat pengaruh yang nyata, yaitu dapat dilihat pada rata-rata nilai antara kelompok pembanding lebih kecil daripada kelompok eksperimen yakni rata-rata nilai *post test* kelompok pembanding sebesar 64,06, sedangkan rata-rata nilai *post test* kelompok eksperimen sebesar 78,44. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian apersepsi didalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kemungkinan ada kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, penulis memnberikan saran sebagai berikut: (1) Sebagai tenaga pendidik, seorang guru seyogyanya mampu menyampaikan apersepsi dengan tujuan untuk mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang akan disampaikan agar siswa bisa menghubungkan pengetahuan yang telah ia miliki dengan pengetahuan yang belum ia miliki. (2) Meskipun pemberian apersepsi dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat, yaitu pada kegiatan awal yang berkisar antara 5 – 10

menit, diharapkan guru dapat memanfaatkan waktu yang sedikit dengan semaksimal mungkin dalam memberikan apersepsi kepada siswa, karena pada waktu itulah saat yang paling penting untuk memicu motivasi dan konsentrasi belajar siswa, agar selama proses belajar mengajar siswa memiliki konsentrasi yang baik terhadap sesuatu yang disampaikan guru. (3) Kegiatan awal proses belajar mengajar adalah kegiatan menentukan perjalanan siswa untuk memahami isi pelajaran yang akan disampaikan guru. Maka dari itu siswa hendaknya dengan sungguh-sungguh memusatkan perhatian kepada guru, agar siswa bisa dengan mudah untuk memahami alur materi yang akan disampaikan guru. (4) bagi peneliti yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut, sebaiknya memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Eko Sujadi.(2011). **3 Langkah Guru dalam Mengajar dan Analisa Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan.** (Online).(<http://www.Apersepsi-Motivasi-Need-Assesment-3.html>-, di akses 5 Februari 2013).
- Hadari Nawawi. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial.** Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Slameto. (2003). **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.** Jakarta: Rikena Cipta.
- (http://Ernilaswinda.blogspot.com/2013/01/Makalah-Rancangan-Rancangan-Penelitian_29.Html).
- Dwi Priyanto. (2010). **Paham Analisa Statistika Data dengan SPSS.** Mediakom: Jogjakarta.
- Sugiono. (2003). **Statistik untuk Penelitian.**Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.(2006). **Prosedur Penelitian.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Subyarta. (2004). **Metodologi Penelitian.** Jakarta: Raja Grafindo Persada.